

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Ruang Lingkup Audit**

##### **2.1.1.1 Pengertian *Auditing***

*Auditing* merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Mulyadi (2014:9) *Auditing* adalah :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil -hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Richard (1973) dalam Abdul Halim (2015:5) sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah

ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) pengertian *Auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hery (2019:2) pengertian auditing adalah:

“*Auditing* adalah sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakantindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antaraasersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit merupakan suatu aktivitas mengevaluasi dan pengumpulan mengenai informasi laporan keuangan, catatan-catatan, dan bukti yang dikumpulkan yang berguna untuk memberikan opini tentang kewajaran dari laporan keuangan yang dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten sehingga dapat diberikan kepada pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis *Auditing***

*Auditing* dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Soekrisno Agoes (2017:14-16), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*computer audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing (EDP)*.

Arens, Elder dan Beasley (2014:15) yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo mengklasifikasikan jenis-jenis audit menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)  
Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektifitas, dan ekonomis operasional. Tolok ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit operasional juga sering disebut dengan Audit Management atau Performance Audit.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)  
Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan financial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi dan regulasi yang telah ditentukan. Ukuran kesesuaian audit kepatuhan adalah ketepatan (*Correctness*), hasil audit kepatuhan biasanya disampaikan kepada pihak yang menentukan kriteria tersebut.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)  
Audit laporan keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU).

### **2.1.1.3 Tujuan *Auditing***

Menurut Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E. Hogan (2017:167) tujuan audit adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut Tuana Kotta M (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akutan

memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

#### **2.1.1.4 Standar Auditing**

Dalam pelaksanaannya auditor sangat berkepentingan dengan kualitas yang diberikan. Standar auditing dapat dikatakan sebagai aturan (kriteria) yang ditetapkan sebagai pedoman khusus bagi auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu menilai dan mengevaluasi laporan keuangan suatu entitas.

Arens et al (2014) dalam buku *Auditing and assurance, fifteenth Edition* yang di alih bahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:168) menyatakan bahwa:

”Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti audit.”

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33) yaitu:

1. **Standar Umum**  
Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
  - a. Auditor harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.
2. **Standar Pekerjaan Lapangan**  
Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan

supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit *field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar Pelaporan
- Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
  - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor jika ada tingkat tanggung yang dipikulnya.

Standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Auditor**

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan

kegiatan suatu perusahaan atau organisasi dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Alvin A.Arens, Rendal J.Elder, Mark S.Beasley dan Chris E Hogan yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2017:38-39) jenis-jenis auditor yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik  
Kantor akuntan publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik biasa disebut auditor eksternal atau auditor independent untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah  
Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.
3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan  
Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Reublik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR.
4. Auditor Pajak  
Direktorat Jendral (Ditjen) pajak bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
5. Auditor Internal  
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama sepertiBPK mengaudit DPR. Tanggungjawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Sedangkan Hery (2019:2) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- a. **Auditor Pemerintah**  
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.
- b. **Auditor Forensik**  
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).
- c. **Auditor Internal**  
Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.
- d. **Auditor Eksternal**  
Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independensi atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut eksternal atau independen karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

## **2.1.2 *Obedience Pressure***

### **2.1.2.1 Definisi *Obedience Pressure***

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan (*pressure*) dalam *Oxford Dictionaries* adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (*obedience*) dalam perilaku manusia, merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang (Rosadi, 2016).

Berikut ini adalah pengertian-pengertian dari tekanan ketaatan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

Mangkunegara (2013:29) dalam Novia Puspita (2021) menyatakan bahwa tekanan ketaatan adalah sebagai berikut:

“Suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja”.

Menurut Veithzal, (2015 : 516) tekanan ketaatan sebagai berikut:

“Tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.”

Rahmawati Hanny Yustrianthe (2012) menyatakan bahwa :

“Tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien/ auditee dengan maksud agar auditor menjalankan perintah atau keinginan atasan atau klien.”

Kadek Evi Ariyantini, dkk (2014) menyatakan bahwa:

“Tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan”.

Nadya dkk (2019) menyatakan bahwa :

“Tekanan ketaatan merupakan tekanan yang dialami oleh auditor dari pimpinan atau seniornya maupun dari klien untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari kode etik dan standar profesional akuntan publik yang berlaku.”

De Zoort dan Lord dalam Cahyaningrum (2015) menyatakan bahwa:

*“Obedience pressure is a condition experienced by auditors when they are confronted with dilemma. The dilemma exists when auditors receive superiors’ instructions that are different, even in conflict, with their personal values and belief.”*

Kutipan diatas menyatakan bahwa tekanan ketaatan adalah suatu kondisi dialami oleh auditor ketika mereka dihadapkan dengan dilema. Dilema itu ada ketika auditor menerima instruksi yang berbeda, bahkan dalam konflik, dengan mereka nilai-nilai dan kepercayaan pribadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Instruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas.

#### **2.1.2.2 Faktor-faktor *Obedience Pressure***

Menurut Feuer Stein, et al dalam Niven (2012:198) faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan ketaatan adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

2. Akomodasi  
Suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian klien yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah jarak dan waktu, biasanya orang cenderung malas melakukan ditempat yang jauh.
3. Modifikasi Faktor Lingkungan dan Sosial  
Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan.
4. Pengetahuan  
Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.
5. Usia  
Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.
6. Dukungan Keluarga  
Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih, adanya persaudaraan atau pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain.  
Gejala tidak taat.

### **2.1.2.3 Aspek-aspek *Obedience Pressure***

Menurut Jamilah et al, 2007 dalam Rahmawati 2016 ada dua jenis indikator tekanan ketaatan yang dihadapi auditor, yaitu:

1. Perintah dari atasan tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat

itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar audit.

### **2.1.3 Kompleksitas Tugas**

#### **2.1.3.1 Definisi Kompleksitas Tugas**

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit.

Menurut Achmad S. Ruky, (2011: 60) kompleksitas tugas sebagai berikut:

“Kompleksitas tugas dapat diartikan sebagai tingkat kesulitan dan variasi pekerjaan terutama dalam bentuk tekanan terhadap mental dan psikis orang yang melakukan pekerjaan”

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:33) kompleksitas tugas sebagai berikut:

*“Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively”.*

Kutipan diatas menyatakan bahwa tugas yang kompleks didefinisikan secara ambigu dan sulit diukur secara objektif.

Kahneman, et al (2011 :247) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai berikut :

*“Task complexity is thought to be synonymous with either task difficulty (amount of attentional capacity or mental processing required) or task structure (level of specification of what is to be done in the task).”*

Kutipan diatas menyatakan Kompleksitas tugas dianggap identik dengan salah satu kesulitan tugas (jumlah kapasitas perhatian atau pemrosesan mental yang diperlukan) atau tugas struktur (tingkat spesifikasi dari apa yang harus dilakukan dalam tugas).

Menurut Muslim et al., (2018) kompleksitas tugas senagai berikut:

*“Kompleksitas tugas merupakan tanggapan pribadi tentang suatu kesukaran dari tugas dikarenakan kurangnya kapabilitas serta daya ingat untuk mengintegrasikan suatu masalah sehingga auditor sering dihadapkan tugas yang banyak dan kompleksitas, tingkat dari kompleksitas tugas dan struktur tugas adalah faktor pembuat dari kompleksitas tugas. Tingkat dari kesulitan tugas didapatkan banyaknya informasi dari suatu tugas serta struktur tugas yang kurang jelas.”*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, serta memiliki tingkat kesulitan bervariasi terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan terkait satu sama lain.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompleksitas Tugas**

Iskandar Zuraidah (2011:33) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan dari kegiatan pengauditan. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas.

### **2.1.3.3 Aspek-aspek penyusunan Kompleksitas Tugas**

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011 : 33) dalam pelaksanaan tugas audit yang kompleks, auditor sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Terdapat 3 (tiga) dimensi dalam penyusunan dari kompleksitas tugas yaitu:

1. “Tugas yang tidak terstruktur  
Struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) yang berasal dari wewenang dan tanggung jawab dari atasan. Sedangkan apabila tugas yang tidak terstruktur tidak adanya wewenang dan tanggung jawab serta informasi yang jelas.
2. Tugas yang membingungkan  
Tugas yang membingungkan merupakan salah satu faktor lain pada kompleksitas tugas. Tugas-tugas yang membingungkan (ambigu) yaitu tugas yang akan membuat seseorang kesulitan untuk mengerjakannya karena terlalu banyak instruksi, begitupun dengan tugas yang tidak terstruktur, meskipun tugas tersebut adalah tugas utama atau tugas lain akan dianggap sama saja dan bisa jadi menyulitkan karena hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Untuk itu diperlukan sebuah kompetisi yang memadai dan dilakukan pula supervise dari para seniornya.
3. Tugas yang sulit

Banyaknya informasi atau tidak memiliki kejelasan instruksi itu akan menyulitkan auditor yang melakukan pekerjaan audit tersebut. Pemahaman terhadap kompleksitas tugas pada suatu manajemen audit dinilai bisa membantu solusi terbaik untuk menjadikan tugas yang kompleksitas tersebut menjadi dapat dengan mudah diselesaikan, karena diduga semakin banyak kompleksitas yang dihadapi oleh para auditor maka akan mempengaruhi kinerjanya dalam membuat sebuah judgment, untuk itu sarana dan teknik pembuatan keputusan serta latihan tertentu telah disesuaikan sedemikian rupa dengan keganjilan terhadap kompleksitas tugas audit”.

## **2.1.4 Self-Efficacy**

### **2.1.4.1 Definisi Self-Efficacy**

*Self-efficacy* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “*self*” yang berarti diri dan “*efficacy*” yang berarti efikasi. *Self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997:3) dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self-efficacy* sebagai berikut:

*“Perceived self efficacy is defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa, *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju yang memengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Menurut Abdul Mustaqim (2011 : 21) mengemukakan bahwa:

“*Self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu memberikan kontribusi untuk melakukan judgement yang lebih baik. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung melakukan berbagai tugas dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas dan situasi yang mereka percaya melebihi kemampuan mereka.”

Menurut Bandura (1997: 5) pengertian dari *self-efficacy* adalah:

”*Self-Efficacy* didefinisikan sebagai suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa dia mampu untuk melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu untuk mencapai tingkatan kinerja tertentu, di mana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan *audit judgment* yang dibuatnya.”

Menurut Mullis dan Hatfield (2018) *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

“*Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri auditor bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, kepercayaan akan diri sendiri dan *self control* yang baik akan melahirkan *audit judgment* yang baik.”

Sa’adah (2018) mendefinisikan *Self-Efficacy* sebagai berikut:

“Evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai, dan mengatasi hambatan. *Self-efficacy* secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seseorang, tetapi berkaitan dengan kecakapan individu mengenai hal yang dilakukan dengan kecakapan yang dimilikinya seberapa pun besarnya.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk kecakapan tertentu.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy***

Bandura (1997: 416) menyatakan ada 4 (empat) menyatakan efikasi atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber internal, yakni:

1. **Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)**  
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *Self-efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. *Self-efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang mengetahui bahwa hambatan tersulit dapat diselesaikan melalui usaha yang terus-menerus dilakukan.
2. **Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)**  
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.
3. **Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)**  
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan terus-menerus,

pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertekan di pandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melemahkan performa kerja individu.

Menurut Bandura (1997: 56-71), ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu, antara lain:

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

2. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasnya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dan kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Insentif eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent continges incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah juga, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor *self-efficacy* di atas dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri bisa dibentuk oleh banyak factor baik dari dalam diri maupun dari luar.

#### **2.1.4.3 Proses *Self-Efficacy***

Menurut Bandura tahun 1997, proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni :

- a. Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self-efficacy* nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuandiri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.
- b. Proses Motivasi  
Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.
- c. Proses Afektif  
Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan

yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

d. Proses Seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

#### 2.1.4.4 Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997: 37), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi.

Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

1. Dimensi Tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berbeda di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*generalization*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada artikel Bandura (1997:307-319) yang berjudul *guide for constructing self-*

*efficacy scales* seseorang berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self-efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Dari teori yang telah dijelaskan di atas penulis dapat menginterpretasikan bahwa setiap orang memiliki sikap *self-efficacy* yang tidak sama. Oleh karena itu, *self-efficacy* dibagi menjadi 3 (tiga) aspek sehingga bisa menjadi tolak ukur seberapa rendah atau tingginya sikap tersebut dalam setiap orang.

## **2.1.5 Audit Judgement**

### **2.1.5.1 Definisi Audit Judgement**

*Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Pengertian *audit judgement* menurut Arens, et al (2011) yang di alih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012 : 30) adalah :

“*Judgement* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang memengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan

suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.

Puspa Wandanarum (2013 : 20) mendefinisikan audit *judgement* sebagai berikut:

“Audit *judgement* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgement* yang dibuatnya.”

Rosadi (2016: 54) mendefinisikan audit *judgement* sebagai berikut :

“Audit *judgement* pertimbangan pribadi yang dibuat auditor dalam mengevaluasi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti-bukti ketika melakukan pekerjaan audit serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas pemerintah.”

Dewi Octavia T dkk (2019) mendefinisikan audit *judgement* sebagai berikut:

“Audit *judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pemberian opini auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada dimana audit *judgement* diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa audit *judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau

cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan memengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas.

#### **2.1.5.2 Proses Audit *Judgment***

Menurut Mulyadi (2014:96) audit *judgment* diperlukan dalam setiap tahapan proses audit atas laporan keuangan, di antaranya:

- a. “Penerimaan Perikatan  
Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit *judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.
- b. Perencanaan Audit  
Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali risiko-risiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.
- c. Pelaksanaan Pengujian Audit  
Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.
- d. Pelaporan Audit  
Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya”.

### 2.1.5.3 Karakteristik Audit *Judgement*

Menurut Puspa Wandanarum (2013 : 21) terdapat 3 (tiga) macam indikator audit *judgement* antara lain sebagai berikut :

1. “*Judgement* auditor mengenai tingkat materialitas

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Materialitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (IAI, 2011 : 312)

*Financial Accounting Standard Board* (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan (1) keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah diterbitkan.

Implementasinya, merupakan suatu *judgement* yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

2. *Judgement* auditor mengenai tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgment* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI, 2011:312). *Judgment* auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

3. *Judgment* auditor mengenai *going concern*.

Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidak mampuan klien untuk going concern, seperti kasus Enron dan *WorldCom*, menimbulkan social cost yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. *Statement of audit standars (SAS) no. 59* yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountans (1998)*, merupakan pernyataan dari badan regulasi audit untuk merespon keputusan going concern. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang going concern untk periode waktu yang layak pada setia penugasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang going concern akan tetapi memberikan definisi operasional *going concern*. Sedangkan kepuusan *going concern* merupakan hal yang sulit, sehingga keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan auditor mengenai going concern membutuhkan judgmenet auditor yang berpengalaman SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

Auditor juga harus menilai keadaan dan kejadian lain dalam organisasi klien, dan juga berkaitan dengan perusahaan, perusahaan lain dalam sektor industri yang sama dan keadaan ekonomi secara umum. Auditor harus memonitor semua kejadian yang mempengaruhi keadaan keuangan klien, bahkan sebelum terdapat tingkat kesulitan yang signifikan pada keuangan klien. Auditor harus memperhatikan semua faktor yang terkait dengan entitas pada saat akan mengambil keputusan tentang *going concern*. Evaluasi kritis ini penting untuk memungkinkan auditor membuat penilaian yang akurat tentang kemampuan klien mempertahankan operasinya. Jika auditor mempunyai kesimpulan terhadap keraguan yang substansial tentang kelangsungan hidup suatu entitas, SAS 59 meminta auditor untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan apakah pengungkapan going concern tersebut sudah mencakupi”.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam pelaksanaan audit seorang auditor tugasnya adalah mengaudit laporan keuangan, baik atau buruknya kinerja seorang auditor dapat dilihat dari kualitas *judgement* yang dibuat. Auditor dalam membuat *judgement* dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Auditor dalam membuat *judgement* sebagai suatu pertimbangan dalam menanggapi ketidakpastian dan keterbatasan informasi yang didapat

sebelum penetapan opini atas laporan keuangan yang diperiksa. Pada saat memberikan penilaian atau *judgment*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah *obedience pressure*, kompleksitas tugas, dan *self-efficacy*. Hal tersebut auditor dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan standar profesional.

### **2.2.1 Pengaruh *Obedience Pressure* terhadap *Audit Judgment***

Tekanan ketaatan adalah kekuasaan yang dimiliki individu yang merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.

Menurut Mangkunegara (2013:66) menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Sehingga tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Ade Rahayu (2014) menyatakan untuk menghasilkan suatu pertimbangan audit yang baik seorang auditor harus taat terhadap etika profesional. Ketaatan pada etika profesional dalam membuat pertimbangan ini dibutuhkan karena seorang auditor yang memiliki etika profesional akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat menyangkut pertimbangan audit tersebut.

Ayudia (2015) Tekanan ketaatan dapat mengakibatkan auditor berperilaku menyimpang dari standar profesional akuntan publik untuk menaati klien atau atasannya. Ketika auditor tidak memenuhi keinginan klien dan tidak menaati

perintah atasan untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional dengan risiko auditor akan mendapat masalah dengan klien, objektivitas auditor semakin meningkat dan auditor dapat menyampaikan salah saji klien dalam laporan auditor sehingga berdampak pada audit *judgement* yang tepat.

Made Julia Drupadi (2015) menyatakan bahwa jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maka *audit judgment* yang diambil akan tidak akurat dalam menghasilkan laporan audit. Auditor yang mendapat perintah akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentangan dengan standar profesional akuntan publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan akhirnya auditor akan berperilaku *dysfunctional*.”

Hanifah Eka Putri (2018) menyatakan bahwa tekanan yang diterima individu ketika mendapat perintah langsung dari perilaku individu lain dan tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor yang akan menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Semakin tinggi tekanan yang diterima oleh auditor akan menyebabkan meningkatnya emosional dan stress kerja seseorang sehingga judgment yang diambil oleh auditor cenderung menurun

### **2.2.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment***

Menurut Bonner (2006:67) mengatakan pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit judgment adalah sebagai berikut :

“Kompleksitas tugas dapat menurunkan usaha atau motivasi seseorang, dan meningkatkan atau menurunkan usaha yang diarahkan untuk pengembangan strategi, dan juga dapat mengakibatkan menurunnya kinerja dalam membuat judgment pada hasil audit nya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur. Kompleksitas tugas merupakan bentuk tugas yang kompleks, terdiri dari banyak bagian dan saling terkait satu sama lain.”

Menurut Praditaningrum (2012) dalam Komalasari dan Hernawati (2015) bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor tidak konsisten dan tidak akuntabel. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi akan merusak *judgement* yang dibuat oleh auditor.

Gendrianto et al., (2018) bahwa ketika seorang auditor dihadapkan dengan tugas yang sangat kompleks, menjadi sulit bagi auditor untuk menyelesaikan tugas, dan akibatnya auditor tidak dapat memasukkan informasi tersebut ke dalam *judgment* yang tepat. Peneliti beranggapan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh auditor, semakin tidak termotivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan audit dan semakin rendah keputusan audit *judgment*.

Menurut Azizah (2019) adanya kesulitan dan kompleksnya pekerjaan yang dihadapi oleh auditor dapat mendorongnya melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam audit, kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi data sehingga dapat mengakibatkan tidak tepatnya keputusan. Dengan demikian auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam. Semakin kompleks suatu tugas yang diberikan maka kemampuan auditor dalam membuat suatu keputusan akan mengalami penurunan.

Menurut Teguh dan Dodik (2019) bahwa ketika auditor merasa bahwa tugas yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks dan ada instruksi tugas yang belum dimengerti, maka auditor akan mengalami kesulitan melaksanakan audit dan melakukan penilaian atau bukti-bukti audit sehingga akan berpengaruh buruk dalam pembuatan audit *judgement*.

### **2.2.3 Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Audit Judgement***

*Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk kecakapan tertentu.

Menurut Bandura (1997) dalam Eka Putri (2018) *self-efficacy* merupakan suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa dia mampu untuk melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu, dimana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan *audit judgement* yang dibuatnya.

Menurut Iskandar dan Zuraidah (2011:30) dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kinerja audit *judgement*. Seorang individu dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan senantiasa lebih cenderung untuk mempertimbangkan, mengevaluasi, dan menggabungkan kemampuan yang diketahuinya sebelum pada akhirnya dia menentukan suatu.

Pertiwi (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor. Auditor dengan *self-efficacy* tinggi dalam melaksanakan *judgment* diharapkan agar lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self-efficacy* rendah.

Menurut Magfirah dan M.Rizal (2018) dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif dan percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan kemampuan yang dimilikinya maka diperlukan *self-efficacy* yang baik sehingga akan meningkatkan kualitas dari *audit judgement* yang dibuat oleh auditor.

Menurut Tangke dkk (2020) auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah dalam mengatasi tantangan atau hambatan yang ada, karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk memberikan hasil yang baik sehingga ia akan mencari solusi untuk mengatasi hambatan atau tantangan tersebut secara efektif dan juga auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan meningkatkan *audit judgement*.

#### **2.2.4 Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan *self-Efficacy* terhadap *Audit Judgement***

Sebuah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor harus bisa menjamin kualitas dari setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk dapat menyeleksi informasi tersebut maka diperlukan suatu *audit judgement* dari auditor. *Audit judgement* ini berupa pertimbangan khusus bagi auditor dalam melakukan proses audit, baik itu ketika menerima perikatan dengan klien,

membuat perencanaan audit, serta ketika auditor akan mengeluarkan suatu opini audit.

Menurut Mangkunegara (2013:66) dalam Narayana (2016) menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. disertai dengan adanya kompleksitas tugas yang didapat oleh seorang auditor maka dapat memperkuat pengaruh tekanan terhadap audit *judgment*. Auditor yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat memotivasi dirinya untuk menyelesaikan tugas yang kompleks maupun adanya tekanan tanpa rasa keraguan dalam mengeluarkan *judgment*.

Menuru Kanfer dan Ackeman (1989) dalam Nadhiroh (2010) Auditor yang dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda, dan rumit. Akan mendorong seorang auditor untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan *judgment*. Ketika dikaitkan dengan tekanan ketaatan maka semakin tinggi tekanan ketaatan yang diterima auditor disertai dengan adanya kompleksitas tugas yang didapat oleh seorang auditor maka dapat memperkuat pengaruh tekanan terhadap audit *judgment*.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel *obedience pressure*, kompleksitas tugas dan *self-efficacy* terhadap *Audit Judgment*.

## 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti/tahun	Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
1.	Ni Ketut Riski Agustini (2016)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Bali)	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i>  Variabel independen (X): Tekanan ketaatan, Senioritas auditor Dan Tekanan Anggaran waktu	Variabel tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap audit judgment.  Secara bersama-sama (simultan) tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel tekanan ketaatan</li><li>• Variabel audi <i>judgement</i></li></ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel senioritas auditor</li><li>• Tekanan anggaran waktu</li><li>• Tempat penelitian dan tahun penelitian</li></ul>
2.	Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra (2017)	Pengaruh <i>Obedience Pressure</i> , Kompleksitas	Variabel dependen (Y): <i>Audit</i>	Variabel <i>obedience pressure</i> , kompleksitas	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel <i>Obedience pressure</i></li></ul>

No	Nama peneliti/tahun	Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
		Tugas dan Senioritas Auditor Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali tahun 2016)	<i>Judgment</i>  Variabel independen (X):  <i>Obedience Pressure,</i> Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor	tugas berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan senioritas auditor berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i>  Secara bersama-sama (simultan) <i>obedience pressure,</i> kompleksitas tugas, dan senioritas auditor berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompleksitas tugas</li> <li>• Variabel Audit <i>judgment</i></li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel senioritas auditor</li> <li>• Tempat penelitian dan tahun penelitian</li> </ul>
3.	Indah Maghfirah, M.Rizal Yahya (2018)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, <i>Self Efficacy</i> , dan Pengalaman Audit terhadap Audit <i>Judgement</i> (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh )	Variabel dependen (Y):  <i>Audit Judgment</i>  Variabel independen (X):  Kompleksitas Tugas, <i>Self-efficacy</i> dan Pengalaman Audit	Hasil dari penelitian ini <i>self efficacy</i> dan Pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit <i>judgement</i> , sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Kompleksitas tugas</li> <li>• Variabel <i>Self-efficacy</i></li> <li>• Variabel Audit <i>judgment</i></li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Pengalaman audit</li> <li>• Tempat penelitian dan tahun penelitian</li> </ul>

No	Nama peneliti/tahun	Judul penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
				judgement.	
4.	Gede dan Dodik (2019)	Pengaruh <i>Self - Efficacy</i> , Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i> pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali	Variabel dependen (Y): <i>Audit Judgment</i>  Variabel independen (X): <i>Self-efficacy</i> , Skeptisisme Profesional, Independensi dan Kompleksitas Tugas	<i>Self-efficacy</i> , Skeptisisme profesional, dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit judgment</i>	Persamaan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel <i>Self-efficacy</i></li><li>• Variabel Kompleksitas Tugas</li><li>• Variabel <i>Audit Judgment</i></li></ul> Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Variabel Skeptisisme Profesional</li><li>• Variabel Independensi</li></ul>

**Tabel 2.2****Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Peneliti	Tahun	Senioritas Auditor	Skeptisisme Profesional	<i>Self-Efficacy</i>	Kompleksitas Tugas	Independensi	Tekanan Anggaran Waktu	Pengalaman Auditor	<i>Obedience Pressure</i>	<i>Audit Judgment</i>
Ni Ketut Riski Agustini	2016	✓	-	-	-	-	✓	-	✓	✓
Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra	2017	✓	-	-	✓	-	-	-	✓	✓
Indah Maghfirah ,M.Rizal Yahya	2018	-	-	✓	✓	-	-	✓	-	✓
Gede dan Dodik	2019	-	✓	✓	✓	✓	-	-	-	✓
Nurul Ainun Fauziah	2022	-	-	✓	✓	-	-	-	✓	✓

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan variabel *obedience pressure*, kompleksitas tugas, *self-efficacy*, dan *Audit Judgment* dengan penelitian Ni Ketut Riski Agustini (2016), Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra (2017), Indah Maghfirah, M. Rizal Yahya (2018) dan Gede dan Dodik (2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap *Audit Judgment* (Survey pada KAP wilayah Bali), Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor Terhadap *Audit Judgment* (Survey pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali), Pengaruh Kompleksitas Tugas, *Self-Efficacy*, dan Pengalaman Audit terhadap *Audit Judgment* (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh), Pengaruh *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian Ni Ketut Riski Agustini populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada

tahun penelitian Ni Ketut Riski Agustini melakukan penelitian pada tahun 2016, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

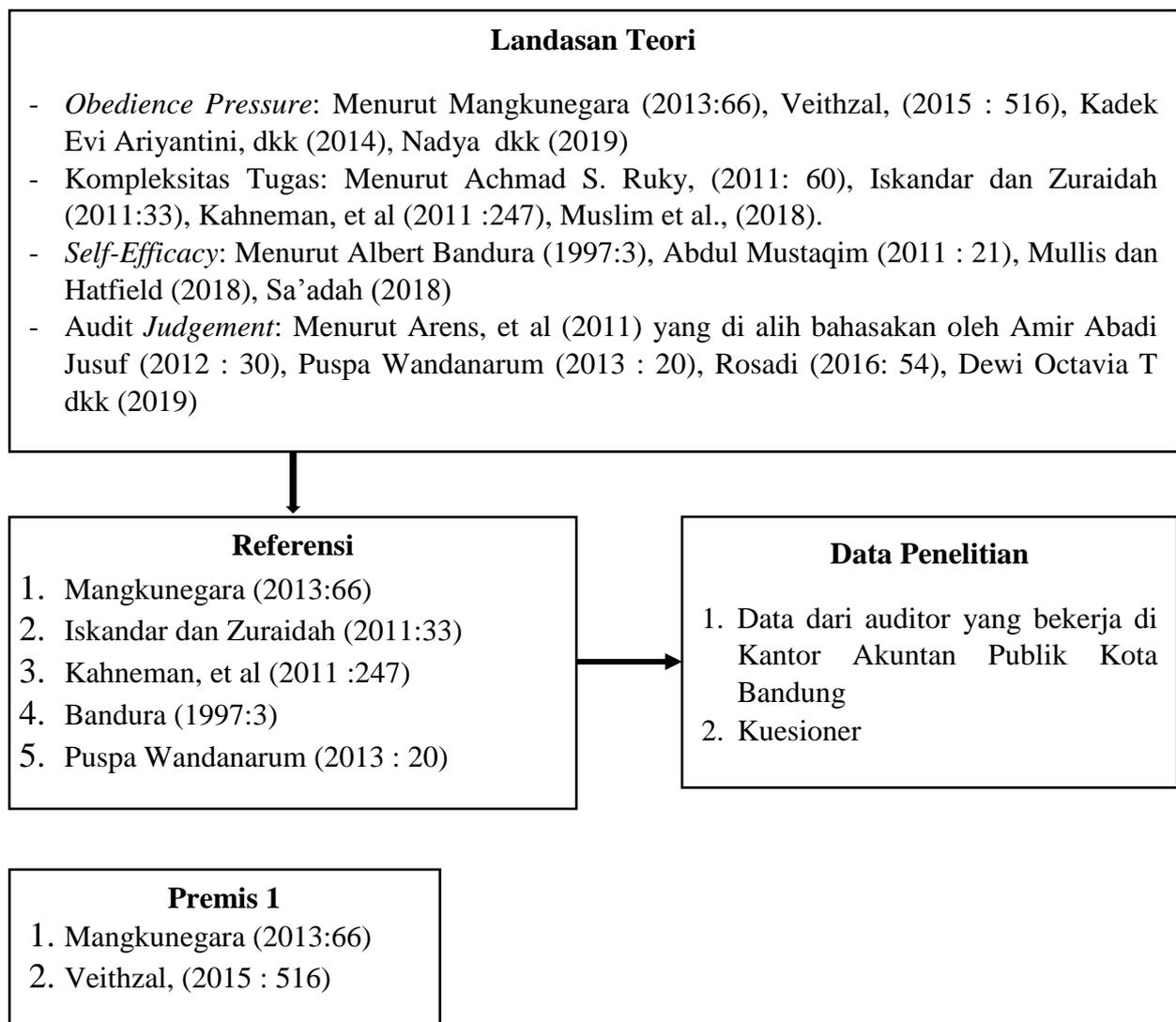
Pada penelitian Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra populasi yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra melakukan penelitian pada tahun 2017, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

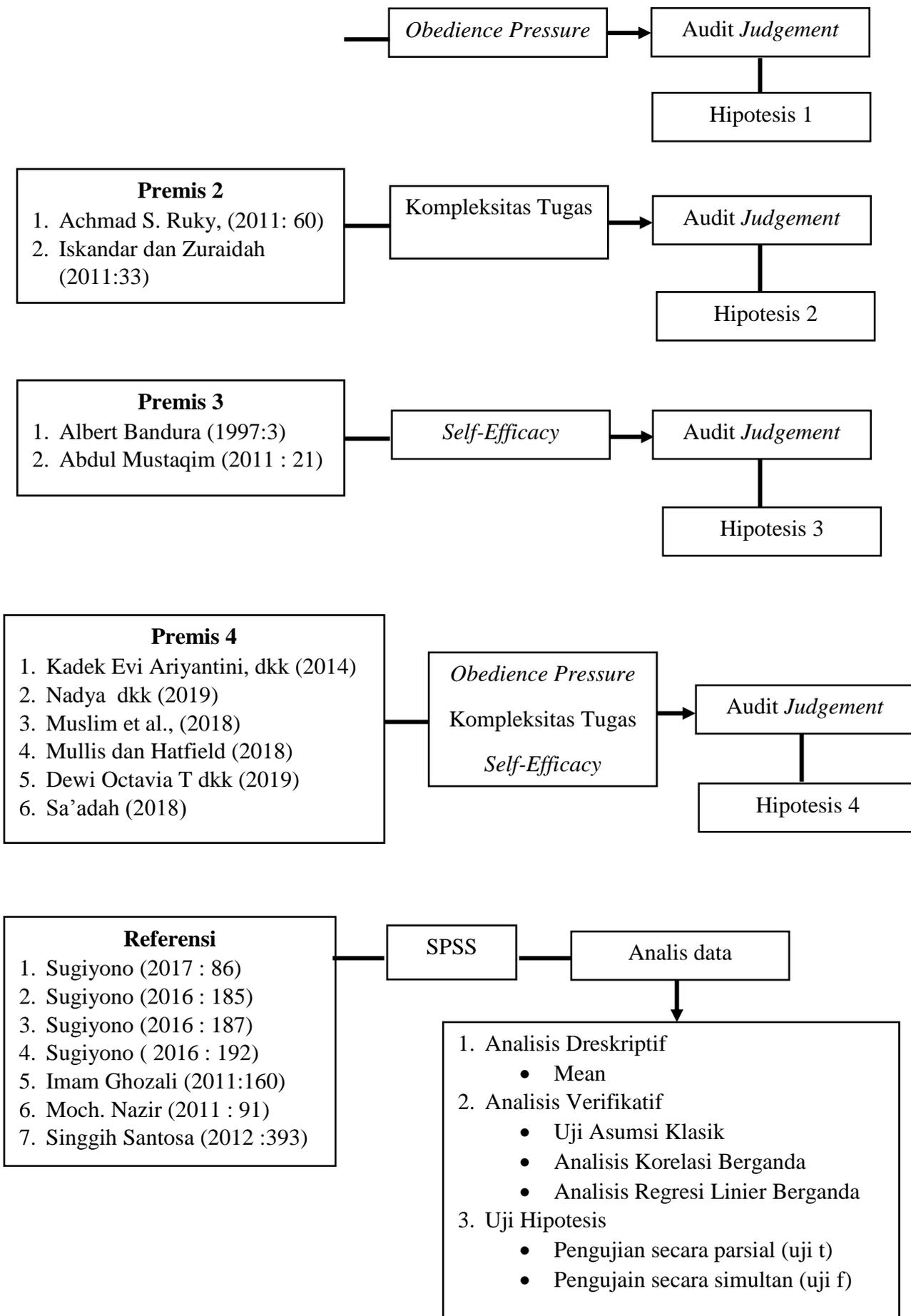
Pada penelitian Indah Maghfirah, M.Rizal Yahya populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah Kompleksitas Tugas, *Self-efficacy* dan Pengalaman Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, dan *self-efficacy*. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian Indah Maghfirah, M.Rizal Yahya melakukan penelitian pada tahun 2018, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Pada penelitian Gede dan Dodik populasi yang digunakan adalah pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, sedangkan dalam penelitian ini populasi yang digunakan penulis adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan adalah *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompleksitas Tugas, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, dan *self-efficacy*.

### 2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

**Tabel 2.3**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**





### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan *Self-Efficacy* terhadap Audit *Judgement* yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat Pengaruh *Obedience Pressure* terhadap Audit *Judgement*

Hipotesis 2: Terdapat Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgement*

Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Audit *Judgement*

Hipotesis 4: Terdapat Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan *Self-Efficacy* terhadap Audit *Judgement*.